

PENERAPAN ARSITEKTUR BIOFILIK PADA PERENCANAAN GEDUNG PERTUNJUKAN SENI DI KOTA BARU PARAHYANGAN, BANDUNG

Rika Ayu Junita ¹, Dr. Juarni Anita, S.T, M.Eng ²

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung

E-mail: rika.ayu@mhs.itenas.ac.id, anit@itenas.ac.id

Abstrak

Indonesia adalah negara yang kaya akan seni dan budaya dengan ciri khas unik di setiap daerahnya, termasuk Bandung yang dikenal sebagai kota seni. Namun, Bandung masih kekurangan fasilitas seni pertunjukan yang memadai. Untuk mengatasi kekurangan ini, Kota Baru Parahyangan di Kabupaten Bandung Barat dipilih sebagai lokasi tempat pertunjukan seni karena lokasinya yang strategis dan aksesibilitas yang baik. Mengingat iklim panas di wilayah ini serta pertumbuhan pesat yang dapat mengancam ekosistem, diperlukan pendekatan desain yang responsif terhadap kondisi lingkungan. Arsitektur biofilik menjadi konsep ideal karena menekankan integrasi harmonis antara elemen alami dan buatan untuk merancang gedung pertunjukan seni yang berkelanjutan. Penggunaan metode kualitatif deskriptif pada penelitian ini mengeksplorasi enam dari empat belas prinsip arsitektur biofilik dalam desain, yaitu koneksi visual dengan alam, koneksi non-visual dengan alam, kehadiran air, cahaya dinamis dan menyebar, prospek, dan koneksi bahan dengan alam. Proses penelitian melibatkan survei lokasi, analisis tapak, serta pengumpulan data primer dan sekunder. Hasil penelitian ini menetapkan prinsip-prinsip biofilik sebagai dasar perancangan gedung yang tidak hanya akan meningkatkan kualitas pengalaman pengguna, tetapi juga meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan, khususnya di Kabupaten Bandung Barat.

Kata Kunci:

Arsitektur Biofilik, Gedung Pertunjukan Seni, Kota Baru Parahyangan

Abstract

Indonesia is a country rich in arts and culture with unique characteristics in each region, including Bandung which is known as the city of arts. However, Bandung still lacks adequate performing arts facilities. To address this shortage, Kota Baru Parahyangan in West Bandung Regency was chosen as the location for a performing arts center due to its strategic location and good accessibility. Given the region's hot climate and rapid growth that could threaten the ecosystem, a design approach that is responsive to environmental conditions is required. Biophilic architecture is an ideal concept as it emphasizes the harmonious integration of natural and man-made elements to design a sustainable performing arts center. The use of descriptive qualitative method in this research explores six of the fourteen principles of biophilic architecture in design, namely visual connection with nature, non-visual connection with nature, presence of water, dynamic and diffused light, prospect, and connection of materials with nature. The research process involved site survey, site analysis, and primary and secondary data collection. The results of this research establish biophilic principles as the basis for designing a building that will not only improve the quality of the user experience, but also minimize negative impacts on the environment, particularly in West Bandung Regency.

Keywords: *Biophilic Architecture, Performing Arts Building, Kota Baru Parahyangan*

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan keragaman suku dan budaya, yang tercermin dalam warisan budaya unik di setiap wilayahnya. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia, tercatat ribuan warisan budaya takbenda yang diresmikan pada tahun 2023, termasuk 156 karya budaya dari Provinsi Jawa Barat [1]. Keberagaman seni dan budaya ini memberikan ciri khas yang kuat pada tiap daerah, sekaligus berperan penting dalam melestarikan identitas budaya [2]. Salah satu contoh dari kekayaan budaya ini adalah Bandung, yang dikenal dengan berbagai julukan seperti kota seniman, kota pendidikan, kota wisata kuliner, dan kota kreatif. Julukan "kota seniman" muncul karena Bandung telah melahirkan banyak tokoh di bidang pendidikan dan seni [3].

Meskipun Bandung memiliki reputasi sebagai tempat kelahiran banyak seniman, kota ini masih kekurangan gedung kesenian yang memadai dan memenuhi standar. Kehadiran gedung pertunjukan seni yang memadai sangat dibutuhkan untuk mendukung ekspresi seni dan budaya lokal serta meningkatkan daya tarik wisata budaya di Bandung. Mengingat potensi besar yang dimiliki serta berbagai industri pariwisata yang berkembang, Bandung memiliki kesempatan untuk berkembang lebih jauh dalam sektor pariwisata.

Kota Baru Parahyangan yang berada di Kapupaten Bandung Barat merupakan lokasi yang ideal untuk mendirikan gedung kesenian ini. Kawasan ini memiliki potensi perkembangan yang besar serta akses yang baik yang akan mendukung peran gedung kesenian sebagai pusat budaya dan pendidikan. Lokasi yang berpotensi strategis, gedung kesenian di Kota Baru Parahyangan dapat menjadi tempat berkumpulnya berbagai lapisan masyarakat dalam usaha melestarikan dan mengembangkan seni budaya Indonesia.

Namun, pada perencanaan pembangunan gedung kesenian ini juga perlu diimbangi dengan perhatian terhadap dampak lingkungan. Mengingat pertumbuhan yang pesat saat ini dapat menyebabkan kerusakan ekosistem dan berkurangnya lahan terbuka hijau yang penting sebagai penyedia oksigen terutama di wilayah perkotaan, seperti Kota Baru Parahyangan di Kabupaten Bandung Barat yang memiliki iklim panas. Salah satu upaya mengatasi dampak negatif tersebut diperlukan pendekatan pembangunan yang mempertimbangkan hubungan antara elemen bangunan dan alam di sekitarnya.

Pembangunan fasilitas publik juga idealnya harus dapat menciptakan lingkungan yang nyaman, mendidik, dan lebih berkelanjutan bagi para pengunjung [4]. Prinsip arsitektur biofilik menjadi solusi yang ideal, karena bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara elemen buatan dalam pembangunan dan lingkungan alami di sekitarnya. Menerapkan prinsip-prinsip biofilik pada pembangunan gedung kesenian dapat mengurangi dampak lingkungan sambil meningkatkan kualitas pengalaman pengguna. Arsitektur biofilik memanfaatkan berbagai elemen alami untuk menciptakan ruang yang tidak hanya nyaman tetapi juga berkelanjutan [5].

Pembahasan ini bertujuan untuk mengeksplorasi prinsip-prinsip arsitektur biofilik dalam desain secara kualitatif. Selanjutnya, penelitian ini akan mengkaji bagaimana penerapan prinsip-prinsip arsitektur biofilik dapat diimplementasikan secara efektif dalam proses perancangan gedung pertunjukan seni untuk menghasilkan gedung pertunjukan seni yang berkelanjutan dan harmonis dengan lingkungan alam.

2. Metode

Proses perancangan ini dimulai dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama meliputi pemahaman prinsip biofilik. Prinsip arsitektur ini mengutamakan integrasi yang harmonis antara elemen manusia dan elemen alam yang ada di sekitar bangunan.

Pada proses perencanaan pembangunan gedung pertunjukan seni ini menerapkan enam dari empat belas prinsip arsitektur biofilik yang diidentifikasi oleh Browning et al. (2014), diantaranya:

1.Koneksi Visual dengan Alam

Menyediakan pandangan langsung ke unsur-unsur alam melalui penggunaan jendela besar atau dinding kaca yang menghadap ke area hijau atau lanskap luar. Tujuan dari prinsip ini adalah untuk memperkuat keterhubungan visual antara pengunjung dan lingkungan alam di sekitar gedung.

2.Koneksi Non-Visual dengan Alam

Memastikan adanya interaksi dengan alam yang dirasakan melalui pancaindra lainnya seperti pendengaran, perabaan, penciuman, dan pengecapan. Contoh penerapannya adalah elemen air yang menghasilkan suara menenangkan

3.Kehadiran Air

Mengintegrasikan elemen air dalam desain, seperti kolam, air terjun, atau air mancur, yang dapat dilihat, didengar, dan disentuh. Kehadiran elemen ini diharapkan dapat menciptakan suasana yang menenangkan serta meningkatkan kualitas lingkungan sekitar gedung.

4.Cahaya Dinamis dan Menyebar

Mendesain pencahayaan yang menciptakan efek cahaya dan bayangan yang menyerupai perubahan alami waktu. Dengan menggunakan skylight atau pencahayaan yang dapat diatur, prinsip ini bertujuan untuk meniru dinamika pencahayaan alami dan meningkatkan kualitas visual ruang.

5.Prospek

Menyediakan sudut pandang yang memberikan rasa aman dan keterhubungan dengan lingkungan sekitar. Desain yang memungkinkan pandangan luas ke area terbuka atau lanskap alami diharapkan dapat meningkatkan rasa keterhubungan dan keamanan bagi pengunjung.

6.Koneksi Bahan dengan Alam

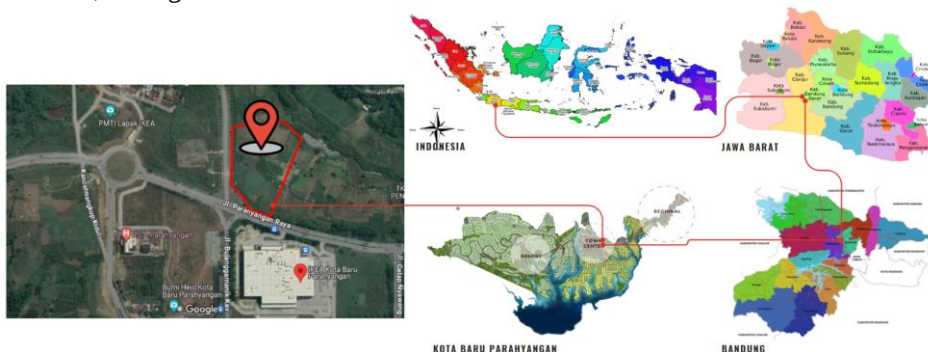
Menggunakan bahan-bahan alami dan lokal yang mencerminkan lingkungan sekitar, seperti kayu, batu, dan bambu. Prinsip ini bertujuan untuk memberikan kesan alami dan harmonis dengan lingkungan serta memperkuat integrasi antara bangunan dan alam di sekitarnya [6].

Tahap kedua melibatkan pengumpulan data primer melalui survei lokasi, kemudian dianalisis secara makro dan mikro untuk menentukan elemen desain yang akan diterapkan. Tahap ketiga berfokus pada pengumpulan data sekunder yang melibatkan pencarian literatur dan studi perbandingan, studi kelayakan, program ruang, analisis tapak, dan pengembangan tema serta konsep desain berdasarkan referensi literatur.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Data Proyek

Lokasi tapak gedung pertunjukan parahyanngan berada di Jl. Parahyangan Raya, Kertajaya, Kec. Padalarang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat 40553, Indonesia. Bangunan tersebut berdiri diatas lahan dengan luas $\pm 25.818 \text{ m}^2$ dengan lahan berkontur. Peta lokasi dapat dilihat pada **Gambar 1**. Tapak ini memiliki koefisien dasar bangunan (KDB) sebesar 40%, koefisien daerah hijau (KDH) 52%, dan koefisien lantai bangunan (KLB) sebesar 0,7. Garis sepadan jalan (GSB) untuk Jalan Parahyangan adalah 13 meter, sedangkan untuk Jalan Akses Wahoo adalah 10 meter.



Gambar 1 Peta Lokasi
Sumber : Google Earth

3.2 Konsep Gubahan Masa

Konsep gubahan massa pada perancangan Gedung Pertunjukan Seni Parahyangan dimulai dengan menganalisis bentuk tapak sebagai landasan awal desain. Proses perancangan ini melibatkan beberapa langkah tahapan. Berikut ini **Gambar 2** merupakan proses perancangan konsep gubahan masa.



Gambar 2 Proses desain gubahan masa
Sumber : Dokumen Penulis, 2024

Tahapan pertama dengan menyesuaikan bentuk masa pada tapak sebagai dasar perancangan, kemudian dilakukan pendekatan subtraktif untuk mengurangi massa bangunan berdasarkan pandangan terbaik dari arah Timur Laut dan Barat Daya. Garis imajiner digunakan sebagai referensi untuk memaksimalkan sudut pandang tersebut. Langkah berikutnya adalah membagi massa bangunan dengan orientasi utara-selatan untuk meningkatkan penghawaan alami secara merata. Proses ini juga mempertimbangkan kebutuhan ruang dan kontur tapak untuk penempatan massa bangunan. Terakhir, massa bangunan diintegrasikan dengan pola ruang luar dan dalam dengan merancang hall sebagai penghubung utama. Seluruh proses ini disertai dengan pengolahan sirkulasi lahan yang efektif, memastikan bahwa desain akhir tidak hanya estetik tetapi juga fungsional dan harmonis dengan lingkungan sekitar. Melalui beragam proses desain, konsep gubahan masa ini menghasilkan gedung pertunjukan seni Parahyangan dengan bangunan $\pm 25.818 \text{ m}^2$ dengan area daerah hijau sekitar $\pm 13.430,26 \text{ m}^2$. Orientasi bangunan diatur berdasarkan respon terhadap jalan primer, sekunder, dan node jalan, dengan desain bangunan memanjang ke arah barat daya. Pintu masuk utama terletak di tengah dan menghadap node jalan, sebagai respon terhadap titik tersebut. Berikut **Gambar 3** merupakan blokplan gedung peertunjukan seni parahyangan.

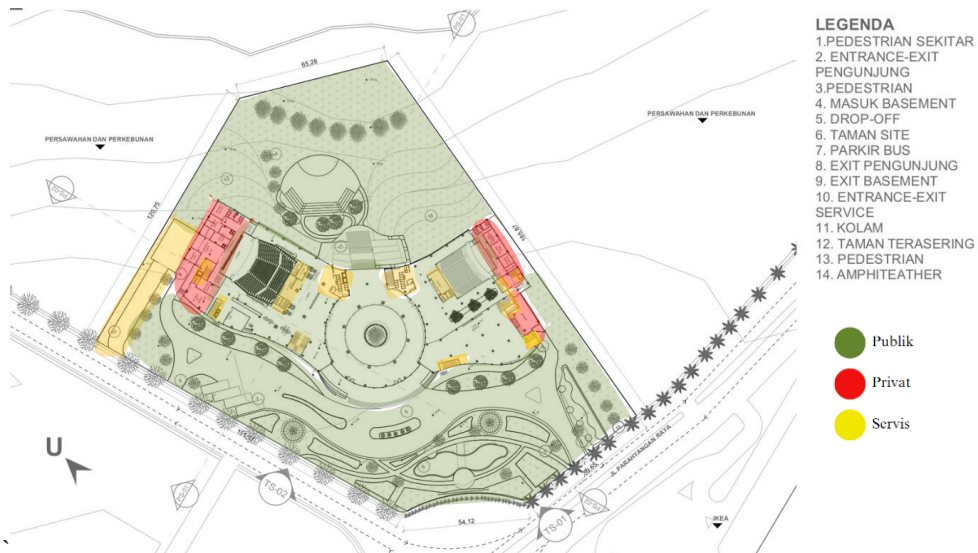


Gambar 3 Blokplan
Sumber : Dokumen Penulis, 2024

3.3 Konsep Zonasi Tapak

Pembagian zonasi dilakukan dengan mempertimbangkan fungsi dan kontur lahan. Secara keseluruhan, tapak dibagi menjadi tiga zona utama: publik, privat, dan servis. Pembagian zona digambarkan pada **Gambar 4** yang menunjukkan pembagian zonasi pada tapak. Zona publik pada tapak mencakup taman, area hijau, tempat parkir bus pengunjung, lobi utama, dan amphitheater. Pada zona publik dihubungkan dengan inner core yang berfungsi sebagai ruang transisi sekaligus area komunal. Perancangan inner core dalam bangunan

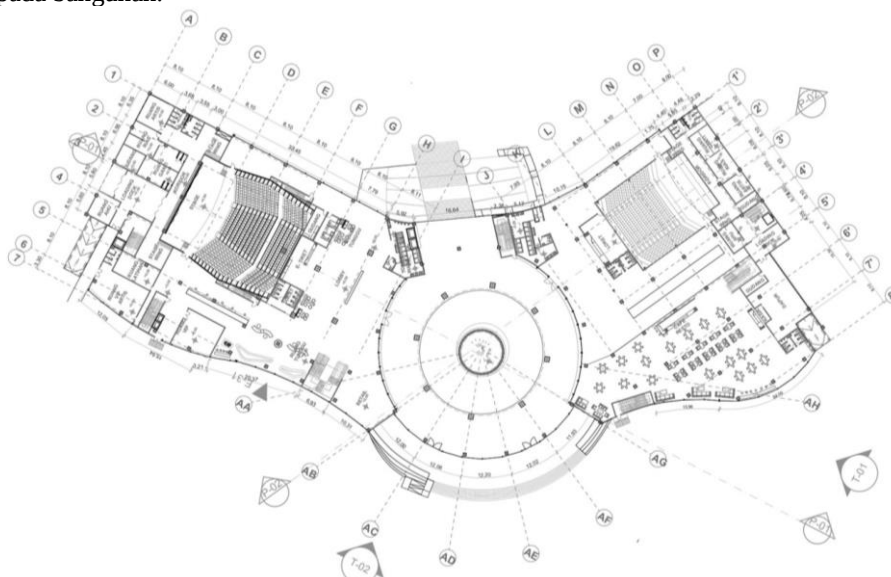
ini tidak hanya menciptakan konektivitas antara berbagai area, tetapi juga menghadirkan elemen alami ke dalam ruangan. Dengan bergitu, dapat menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan menyatu dengan alam. Selanjutnya, Zona privat terletak di sisi utara dan tenggara bangunan, yaitu di ujung kiri dan kanan. Zona privat tersebut mencakup area backstage serta dapur untuk café dan restoran. Zona servis meliputi ruang utilitas, toilet, serta tangga darurat dan tangga untuk pengunjung.



Gambar 4 Pembagian Zonasi Tapak
Sumber : Dokumen Penulis, 2024

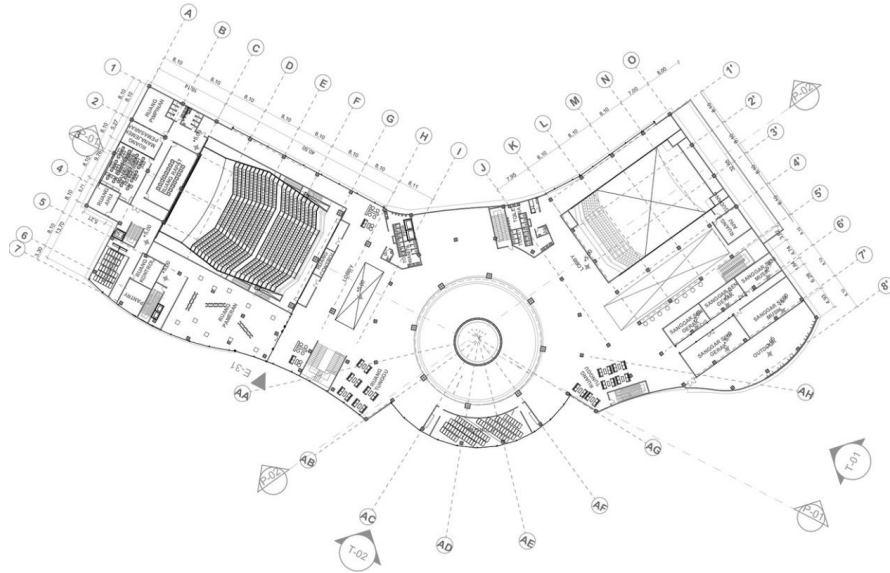
3.4 Konsep Zonasi Ruang

Gedung pertunjukan seni Parahyangan terdiri dari 2 lantai dan 1 basement yang digunakan untuk area parkir dan ruang utilitas. Denah pada lantai satu terdapat area drop-off, lobi utama, area loading dock untuk area servis, area backstage sebagai ruang persiapan, café dan restoran, auditorium besar dan auditorium kecil, ruang klinik, gudang, area komunal, dan fasilitas penunjang seperti; tangga servis, tangga pengunjung dan toilet, dan ruang AHU tiap lantainya. Berikut **Gambar 5** yang merupakan denah lantai 1 pada bangunan.



Gambar 5 Denah lantai 1
Sumber : Dokumen Penulis, 2024

Pada lantai 2 gedung pertunjukan seni ini terdapat ruang pameran seni, mushola, tiga studio gerak dan dua studio musik dilengkapi area outdoor, auditorium besar, auditorium kecil, area komunal, fasilitas penunjang seperti; tangga servis, tangga pengunjung dan toilet, serta area manajemen. Area manajemen tersebut terdiri dari ruang manajemen pengelola, ruang manajemen pemasaran, ruang pimpinan, ruang rapat, mushola dan pantry. Berikut **Gambar 6** yang merupakan denah lantai 2 pada bangunan. Setiap lantai dilengkapi dengan fasilitas layanan seperti toilet wanita, pria, dan disabilitas. Keamanan dan aksesibilitas gedung difasilitasi dengan adanya lift penumpang, lift kebakaran, dan tangga kebakaran.



Gambar 6 Denah Lantai 2
Sumber : Dokumen Penulis, 2024

Secara keseluruhan fasilitas utama dari gedung ini yaitu auditorium dibagi menjadi dua zona; kanan dan kiri. Perbedaan zona ini dihubungkan dengan hall besar sebagai area penghubung ditengahnya. Hall ini berfungsi sebagai ruang komunal yang menghubungkan auditorium besar dan kecil, serta menjembatani area dalam dan luar gedung. Selain itu, hall juga berfungsi sebagai taman internal, menyediakan ruang terbuka yang dapat digunakan sebagai area komunal. Dalam penerapan arsitektur biofilik, desain ini memanfaatkan prinsip prospek dan koneksi visual dengan alam. Prinsip prospek diintegrasikan dengan merancang hall sebagai ruang yang memberikan sudut pandang luas dan menghubungkan area yang berbeda, menciptakan rasa keterhubungan dan keamanan bagi pengunjung. Zonasi ruang ini memungkinkan pengunjung untuk merasakan hubungan langsung dengan lingkungan, meningkatkan pengalaman mereka dengan memperluas pandangan ke area terbuka hijau yang ada. Sementara itu, koneksi visual dengan alam diterapkan melalui desain yang memanfaatkan cahaya alami dan memberikan pemandangan langsung ke ruang luar yang terdapat elemen hijau di sekitar.

3.5 Konsep Perancangan Fasad

Konsep fasad Gedung Pertunjukan Seni Parahyangan dirancang dengan mengadopsi prinsip arsitektur biofilik. Dalam penerapan prinsip ini, gedung berusaha menciptakan hubungan visual yang kuat antara area luar dan dalam. Hal ini dicapai melalui penggunaan dinding-dinding transparan yang memungkinkan pandangan langsung dari ruang interior ke lingkungan luar [7]. Dinding-dinding transparan ini tidak hanya menawarkan pandangan langsung ke lanskap di luar gedung, tetapi juga memperkuat rasa keterhubungan antara pengunjung dan lingkungan luar, menciptakan pengalaman yang lebih menyatu dengan alam.

Fasad gedung ini juga mengadopsi berbagai elemen desain yang mendukung prinsip biofilik, seperti penerapan green wall yang berfungsi sebagai elemen vertikal yang tidak hanya menambah keindahan visual tetapi juga meningkatkan kualitas udara di sekitar gedung. Selain itu, fasad juga dilengkapi dengan secondary skin yang memiliki motif kayu, memberikan sentuhan material alami yang memperkuat estetika organik bangunan. Elemen ini dipadukan dengan dinding menggunakan ACP

(Aluminium Composite Panel) yang memiliki motif kayu, menambah tekstur alami dan menciptakan kesan visual yang menyatu dengan lingkungan sekitar. Berikut ini fasad gedung pertunjukan seni Parahyangan yang ditunjukkan pada **Gambar 7**, dan **Gambar 8**.



Gambar 7 Perspektif eksterior fasad arah Utara
Sumber : Dokumen Penulis, 2024

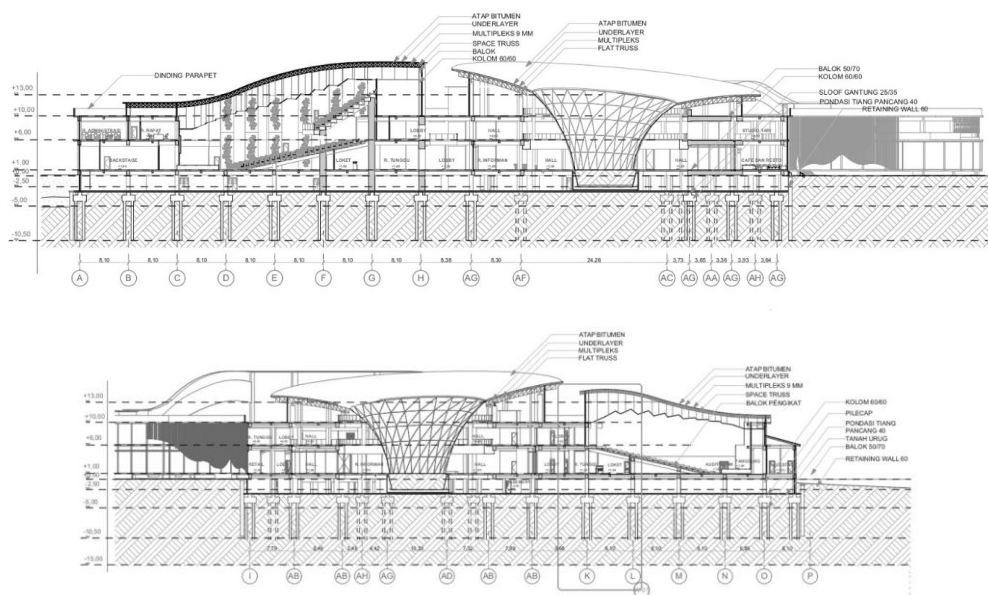


Gambar 8 Perspektif eksterior fasad arah Barat Daya
Sumber : Dokumen Penulis, 2024

Desain fasad ini secara keseluruhan mengusung filosofi bahwa elemen arsitektur harus menciptakan hubungan yang erat dengan alam. Penggunaan material yang menciptakan koneksi dengan alam seperti motif kayu pada dinding tidak hanya memperindah tampilan eksterior gedung, tetapi juga mendukung prinsip arsitektur biofilik dengan menciptakan suasana yang menyegarkan dan menenangkan.

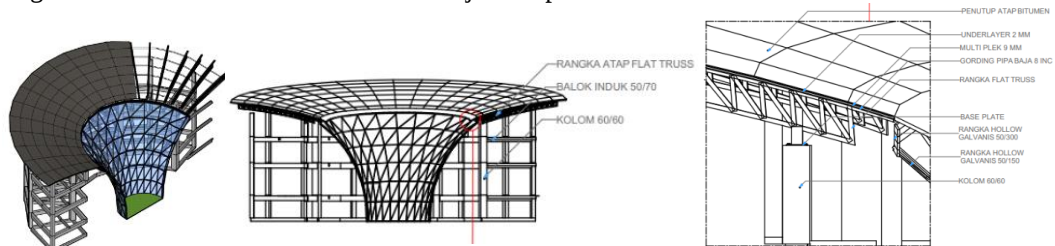
3.6 Potongan Bangunan

Potongan pada bangunan gedung pertunjukan seni ditunjukkan pada gambar **Gambar 9**. Gambar tersebut menunjukkan bangunan ini menggunakan rangka kaku dengan kolom dan balok beton. Pondasi yang digunakan yaitu pondasi Borepile. Pada rangka atap menggunakan rangka truss system dengan penutup atap bitumen.



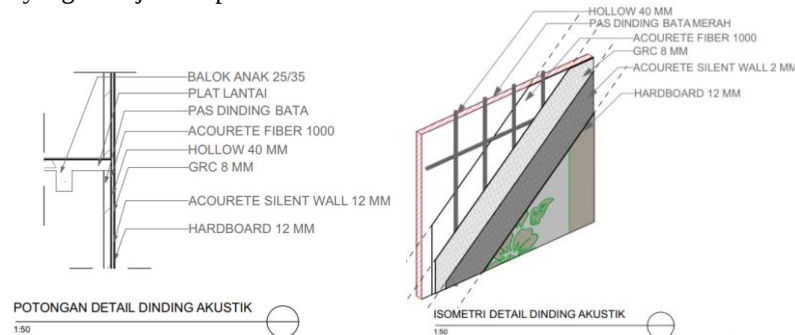
Gambar 9 Potongan Bangunan Gedung Pertunjukan Seni
Sumber : Dokumen Penulis, 2024

Bangunan ini memiliki dua auditorium yang dipisahkan oleh innercourt berupa taman dengan kaca sebagai rain catcher. Detail rain catcher ditunjukkan pada **Gambar 10**.



Gambar 10 Detail Rain Catcher
Sumber : Dokumen Penulis, 2024

Sebagai gedung yang berfungsi utama untuk pertunjukan seni, bangunan ini dilengkapi dengan auditorium yang memenuhi standar akustik. Standar tersebut tercapai melalui penerapan dinding akustik, seperti yang ditunjukkan pada **Gambar 11**.



Gambar 11 Detail Dinding Akustik
Sumber : Dokumen Penulis, 2024

3.7 Konsep Penerapan Prinsip Arsitektur Biofilik

Pada perancangan Gedung Pertunjukan Seni Parahyangan, penerapan prinsip arsitektur biofilik merupakan aspek yang sangat penting. Keberhasilan penerapan prinsip biofilik dicapai melalui identifikasi dan integrasi prinsip-prinsip tersebut ke dalam berbagai elemen desain bangunan secara menyeluruh [8]. Pada gedung pertunjukan seni Parahyangan, prinsip biofilik terlihat jelas melalui penerapan pola yang menghubungkan ruang dengan elemen alam. Berikut ini penerapan prinsip hubungan alam secara visual yang ditunjukkan pada **Gambar 12**,



a. Interior ruang duduk

b. Interior ruang tunggu

c. Interior café dan resto

d. Interior inner court

Gambar 12 Beberapa penerapan prinsip koneksi visual dengan alam

Sumber : Dokumen Penulis, 2024

Prinsip biofilik "cahaya dinamis dan menyebar" diimplementasikan melalui desain pencahayaan yang meniru efek alami dari perubahan cahaya dan bayangan sepanjang waktu dengan menggunakan skylight di atasnya. prinsip ini berupaya menciptakan dinamika pencahayaan yang menyerupai pergeseran cahaya alami, meningkatkan kualitas visual dan suasana ruang [9].

Pada **Gambar 12 d**, merupakan interior *inner court* didominasi oleh pencahayaan alami yang melimpah serta penghawaan alami yang optimal. Pada area tengah ruang ini dirancang dengan membuat taman dengan pohon-pohon besar. Merancang taman tersebut akan dapat memberikan nuansa alami kepada pengunjung meskipun berada di dalam gedung [10]. Hal ini merupakan salah satu penerapan prinsip hubungan visual dengan alam, di mana desain berusaha menyelaraskan ruang dalam dengan elemen alam di sekelilingnya.

Kehadiran air menjadi salah satu prinsip arsitektur biofilik. Integrasi elemen air pada perancangan tidak hanya memiliki peran estetis, tetapi juga menawarkan berbagai manfaat fungsional dalam desain. Berikut beberapa contoh implementasi prinsip biofilik melalui kehadiran air dalam rancangan ditunjukkan pada **Gambar 13**. Elemen air pada rancangan gedung pertunjukan seni ini dapat mempercantik lingkungan, membantu menciptakan suasana yang menyejukkan, memperbaiki kualitas udara, dan mendukung keseimbangan ekosistem alami di sekitar bangunan. Selain itu, kehadiran air juga merupakan bentuk penerapan prinsip arsitektur biofilik "Koneksi Non-Visual dengan Alam," di mana suara gemericik air menciptakan efek yang menenangkan, sehingga memperkuat ikatan antara manusia dan alam.



Gambar 13 Beberapa penerapan prinsip "kehadiran air"
Sumber : Dokumen Penulis, 2024

Prinsip lain yang diterapkan dalam arsitektur biofilik adalah penggunaan pola sifat ruang yang menghadirkan prinsip 'prospek'. Penerapan prinsip ini diwujudkan melalui bukaan besar yang langsung menghadap ke alam, memungkinkan penghuni atau pengunjung merasakan kedekatan dan hubungan yang lebih dalam dengan lingkungan alami. Pada penerapannya, ruang yang luas diarahkan ke amfiteater terbuka yang memanfaatkan kontur tanah untuk menampilkan pemandangan alam yang baik. Implementasinya ditunjukkan pada **Gambar 14** Amfiteater ini dirancang dengan ruang terbuka yang lebar, memberikan pengunjung kesempatan untuk menikmati pemandangan yang menyegarkan dan berkesan seperti yang ditunjukkan pada **Gambar 15**. Selain meningkatkan pengalaman visual, penerapan prinsip ini dapat menciptakan suasana yang bermakna serta memperkuat hubungan antara manusia dan alam. Penerapan prinsip ini memperlihatkan bagaimana desain yang menggabungkan elemen alami

dapat meningkatkan kualitas ruang secara keseluruhan, sehingga arsitektur biofilik tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional, tetapi juga memberikan nilai tambah dalam menciptakan pengalaman yang lebih holistik bagi pengunjung.



Gambar 14 Ruang transisi menuju amfiteater
Sumber : Dokumen Penulis, 2024



Gambar 15 Suasana amfiteater
Sumber : Dokumen Penulis, 2024

Penerapan prinsip arsitektur biofilik dengan koneksi material alami juga diterapkan pada desain gedung pertunjukan seni ini. Salah satu implementasinya adalah penggunaan secondary skin berupa grill kayu. Penggunaan material kayu ini berfungsi sebagai elemen utama dalam membentuk koneksi visual dan tekstural antara bangunan dan alam sekitarnya. Secondary skin grill kayu ini tidak hanya memberikan estetika alami, tetapi juga membantu dalam pengaturan cahaya dan sirkulasi udara, menciptakan suasana yang lebih nyaman dan harmonis di dalam gedung. Selain itu, elemen ini juga berfungsi sebagai pelindung dari panas matahari langsung, sekaligus memperkuat hubungan bangunan dengan lingkungan alaminya, menjadikannya contoh nyata dari prinsip biofilik dalam desain arsitektur.



Gambar 16 Penggunaan fasad dengan secondaryskin grill kayu
Sumber : Dokumen Penulis, 2024

Secara keseluruhan, gedung pertunjukan seni ini mengintegrasikan prinsip-prinsip biofilik dalam berbagai aspek desainnya. Pada fasilitas utamanya, yaitu auditorium dirancang dengan keselarasan terhadap prinsip arsitektur biofilik. Penerapannya dengan menggunakan penutup dinding yang menggambarkan bunga patrakomala, simbol khas Bandung seperti pada **Gambar 17** berikut.



Gambar 17 Interior Auditorium
Sumber : Dokumen Penulis, 2024

Ruang pameran juga dirancang dengan konsep yang terhubung erat dengan alam, menampilkan seni rupa yang berhubungan dengan unsur-unsur alam seperti lukisan pemandangan, pepohonan, dan gunung. Berikut ini **Gambar 18** merupakan interior ruang pameran.



Gambar 18 Interior ruang pameran
Sumber : Dokumen Penulis, 2024

Prinsip-prinsip ini diterapkan dalam desain bangunan untuk menciptakan hubungan harmonis antara ruang dalam dan luar, serta meningkatkan kualitas pengalaman pengunjung dengan menghubungkannya langsung dengan elemen alami di sekitarnya.

4. Simpulan

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip arsitektur biofilik dalam desain Gedung Pertunjukan Seni di Kota Baru Parahyangan berhasil menciptakan bangunan yang harmonis dengan lingkungan. Prinsip-prinsip biofilik yang diterapkan meliputi koneksi visual dan non-visual dengan alam, kehadiran air, cahaya dinamis, prospek, dan koneksi bahan dengan alam.

Pada perancangannya menggunakan elemen alami seperti dinding transparan, elemen air, pencahayaan yang meniru cahaya alami, serta material seperti kayu untuk menciptakan ruang yang fungsional dan menyatu dengan alam. Hasilnya adalah gedung yang tidak hanya memenuhi standar fungsional tetapi juga meningkatkan pengalaman pengguna dan berkontribusi pada pelestarian lingkungan serta pengembangan seni dan pariwisata di Jawa barat, khususnya Kabupaten Bandung.

5. Daftar Referensi

- [1] Rep Teguh, "Beranda Berita sosial 5 TAHUN JABAR JUARA, 156 Karya Budaya Jabar Ditetapkan Jadi Warisan Budaya Takbenda," *PORTALJABAR*, 2023. <https://jabarprov.go.id/berita/5-tahun-jabar-juara-156-karya-budaya-jabar-ditetapkan-jadi-warisan-budaya-takbenda-10283>
- [2] N. A. Amalia dan D. Agustin, "Peranan Pusat Seni dan Budaya sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal," *Sinektika J. Arsit.*, vol. 19, no. 1, hal. 34–40, 2022, doi: 10.23917/sinektika.v19i1.13707.
- [3] D. Indira, S. Usman Ismanto, dan M. Budiarti Santoso, "Pencitraan Bandung Sebagai Daerah Tujuan Wisata: Model Menemukan Ikon Bandung Masa Kini," *Sosiohumaniora*, vol. 15, no. 1, hal. 45, 2013, doi: 10.24198/sosiohumaniora.v15i1.5238.
- [4] N. Bungawali dan A. F. Satwikasari, "Kajian Konsep Arsitektur Biofilik Pada Bangunan Science Center (Studi Kasus : Ecorium National Institute of Ecology, South Korea)," *PURWARUPA J. Arsit.*, vol. 8, no. 1, hal. 83, 2024, doi: 10.24853/purwarupa.8.1.83-90.
- [5] M. S. F. Fathin, A. Sumadyo, dan D. S. Pradnya Paramita, "Penerapan Pendekatan Arsitektur Biofilik Pada Bangunan Plaza Multifungsi di Cileungsi, Bogor," *J. senTHong*, vol. 6 No 1, no.

- 1, hal. 286–293, 2023.
- [6] C. O. Ryan, W. D. Browning, J. O. Clancy, S. L. Andrews, dan N. B. Kallianpurkar, “BIOPHILIC DESIGN PATTERNS Emerging Nature-Based Parameters for Health and Well-Being in the Built Environment,” vol. 8, no. 2, hal. 62–76, 2014.
- [7] A. S. Nisa, J. Anita, dan S. P. Asri, “Penerapan Tema Arsitektur Biofilik pada Bangunan Pawon Heritage Museum di Gua Pawon Bandung,” vol. 2, no. 2, 2022.
- [8] A. Apriani, U. Mustaqimah, dan A. Marlina, “Penerapan Arsitektur Biofilik pada Pusat Pertanian Perkotaan di Surakarta,” *Senthong*, vol. 6, no. 2, hal. 543–552, 2023, [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/index>
- [9] A. Ratnasari dan A. S. P. Putra, “Rekomendasi Desain Bangunan Sehat Untuk Fungsi Hunian Dengan Pendekatan Arsitektur Biofilik,” *NALARs*, vol. 23, no. 1, hal. 39, 2023, doi: 10.24853/nalars.23.1.39-48.
- [10] F. Setiaji, J. Anita, R. Phalevi, P. Studi Arsitektur, dan F. Arsitektur dan Desain, “Penerapan Arsitektur Biofilik Pada Perancangan Cileunca Tourism Flower Park,” vol. 3, no. 2, hal. 1–12, 2023, [Daring]. Tersedia pada: www.google.com,